

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik SMA-IT Miftahul Khoir Dago Bandung

Amelia*, Sobar Al Ghazal, Helmi Aziz

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ameliaamel76827@gmail.com, sobaralghazali01@gmail.com, helmiaaziz87@gmail.com

Abstract. There were students who still did not practice good morals, while at SMA-IT Miftahul Khoir there was already moral development. So from that moment on, fostering moral character for the independence of students needs to be improved again so that students who have good morals are created and are able to become independent students. Fostering moral character to increase the independence of students in order to achieve it, it is necessary to know and understand the factors that influence moral development to increase independence so that the expected learning objectives can be achieved. Based on these conditions, the researcher is interested in researching "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Akhlakul Karimah to Increase the Independence of SMA-IT Miftahul Khoir Students." The results of the coaching of students starting with poor morals starting from forgiveness, trustworthiness, morals, and being able to do well in accordance with Islamic teachings. The results of the existence of which increase independence are being able to take responsibility for themselves and others by being able to solve the problems that befell them. The purpose of this study was to determine, describe, and analyze the factors that influence the role of Islamic religious teachers in fostering morality and morality to increase the independence of students towards Islamic Religious Education subjects at SMA-IT Miftahul Khoir. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach and the type of research is case research. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The population and sample of this study were school principals, religious teachers, and students of class XI SMA-IT Miftahul Khoir Bandung. The results of this study are the factors that influence in fostering the morals of class XI students on the subjects of Islamic Religious Education at SMA-IT Miftahul Khoir, namely by fostering morals of class XI students.

Keywords: *Teacher's Role, Islamic Religious Education, Fostering Akhlakul Karimah, Improving Independence.*

Abstrak. Masih ada siswa yang belum mengamalkan akhlak yang baik, sedangkan di SMA-IT Miftahul Khoir sudah ada pembinaan akhlak. Maka mulai saat itu pembinaan akhlak untuk kemandirian siswa perlu ditingkatkan lagi agar tercipta siswa yang berakhlak baik dan mampu menjadi siswa yang mandiri. Pembinaan akhlakul karimah untuk meningkatkan kemandirian peserta didik agar dapat mencapainya, perlu diketahui dan dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak untuk meningkatkan kemandirian sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa SMA-IT Miftahul Khoir". Hasil pembinaan peserta didik dimulai dari akhlak yang buruk mulai dari pemaafan, amanah, akhlak, dan mampu berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam. Hasil dari eksistensi yang meningkatkan kemandirian adalah mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain dengan mampu memecahkan masalah yang menimpa dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru agama Islam dalam membina akhlak dan akhlak untuk meningkatkan kemandirian siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA-IT Miftahul Khoir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dan sampel penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama, dan siswa kelas XI SMA-IT Miftahul Khoir Bandung. Hasil penelitian ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembinaan akhlak siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA-IT Miftahul Khoir yaitu dengan pembinaan akhlak siswa kelas XI.

Kata Kunci: *Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah, Meningkatkan Kemandirian.*

A. Pendahuluan

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. [1] Oleh karena itu, begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, sehingga tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, kecuali dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, tetap perlu dan dapat dididik di mana kedua orang tua lah sebagai pendidik kodrati dan lembaga pendidikan pertama dan utama yang mempengaruhi anak itu memeluk agama Islam, jadi guru pertama anak adalah orang tua. Orang tua termasuk guru pertama dalam lingkungan keluarganya dimulai sejak di dalam kandungan dengan berbagai untaian do'a yang selalu dipanjatkan, dan ketika sudah lahir anak diajarkan dengan nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah dari kecil sampai sekarang dengan tujuan untuk menciptakan anak yang mempunyai *al-akhlāq al-karîmah*, karena anak adalah investasi orang tua di dunia dan di akhirat.

Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas berpendapat bahwa,

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.” [2]

Akhlak itu dalam pernyataan di atas, memang harus dibinakan sejak kecil, supaya pembentukan dan penerapannya pun lebih mudah. Pembentukan akhlak baik itu tidak bisa instan, jadi harus diawali dengan pendidikan yang terbiasa dan dipaksa maka si anak pun akan menurut patuh karena lama kelamaan menjadi terbiasa. Pendidikan akhlak dalam pengertian Syari'at Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Agama, yang baik menurut akhlak adalah yang baik menurut ajaran agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Di sebutkan pula dalam firman Allah Swt dalam QS. An-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak-anaknya, Sedangkan guru bertugas mengarahkan anak didik dalam kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dengan kata lain, orang tua menjadi penanggung jawab pertama dan guru mengambil alih tugas itu ketika di sekolah utamanya terhadap pendidikan anak-anak. [3]

Dengan demikian, peran dalam mendidik anak itu begitu penting, pertama bagi dirinya sendiri, selebihnya bagi Nusa, Bangsa dan Agama supaya bisa memajukan bangsa dengan tidak menghilangkan nilai-nilai keislaman yang sudah di anjurkan, karena ketika kita mengikuti aturan Islam, maka hidup akan damai dan indah. Akan tetapi walaupun sudah di terapkan pembinaan akhlak di SMAIT Miftahul Khoir ini, ada saja permasalahan yang muncul dan anak-anak itu belum bisa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari, masih terlihat jelas diantaranya yaitu, mulai dari berbicara permisi ketika siswa tersebut ingin lewat, ada juga permasalahannya yaitu ketika si anak tersebut sudah akrab dengan kakak kelas rasa sopannya sebagai adik kelas itu hilang, jadi merasa sudah dekat dengan tidak bisa di jaga dari segi ucapan maupun tingkah laku seperti itu.

Oleh karena itu saya melakukan penelitian di SMA-IT Miftahul Khoir Coblong Dago Bandung, yang akan saya pecahkan yaitu mulai dari siswa bertutur kata kasar menjadi baik, tingkah anak yang tidak sopan menjadi sopan. Oleh karena itu strategi yang saya lakukan untuk memecahkan masalah tersebut di mulai dari introspeksi diri lagi ke diri sendiri, menjadi contoh yang lebih baik lagi, mengoreksi ke anak tersebut dengan baik jangan sampai kita marahi dengan yang tidak baik, tingkatkan strategi peran guru di sekolah dalam pembinaan akhlaq nya dan sering ada penilaian terkait sifat dan sikap anak tersebut.

Perbuatan mengambil lokasi ini karena saya sudah mengetahui kehidupan sehari-hari di sini, walaupun tidak selalu ada di lingkungan sekolah tetapi mampu menilai gerak gerik peserta didik tersebut, jadi SMA-IT Miftahul Khoir ini lokasi lengkapnya berada di Jalan Tubagus Ismail VIII No.60, Dago, Coblong, Kota Bandung. Masalah yang sering terlihat oleh saya yaitu mulai dari tutur kata yang kurang sopan, ketika lewat dan di sekitaran jalan yang dilewatinya itu ada orang lain itu tidak bilang “permisi”, terus ada juga siswa yang merasa dia itu sudah dekat dengan kakak kelas nya itu, dia tidak tahu diri, karena merasa dirinya sudah akrab seperti itu. Oleh karenanya masalah seperti itu sering disepelekan oleh orang-orang yang melakukannya, padahal masalah itu sangatlah berdampak negatif bagi orang di sekelilingnya dan perlu diatasinya.

Alasan melakukan penelitian ini yaitu bertujuan supaya mengetahui pembinaan al-akhlaq al-karimah dalam meningkatkan kemandirian peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI dari mulai mengenal sifat dan karakter orang-orang yang ada di lingkungan sekitar, mampu memahami sifat yang berbeda, mempelajari cara menanggulangnya, mengetahui sistem di sekolah cara mendidik akhlaq nya bagaimana, dan mampu membantu anak-anak dalam merubah sifat menjadi yang terpuji dan adapun mengetahui yang faktor yang mempengaruhinya pembinaan tersebut. Supaya dapat bersikap dengan baik dan mempunyai akhlaq yang baik bagi Nusa Banga dan Agama, karena pendidikan yang baik itu di mulai dari kecil seperti itu. Selain itu SMAIT Miftahul Khoir ini masih satu lingkungan dengan pesantren yang, oleh karena itu saya pun melihat gerak gerik nya siswa SMAIT walaupun tidak secara detail setiap saat melihatnya dan walaupun tidak langsung datang ke kelas seperti itu.

Penulis bertolak dari pemaparan di atas menganggap perlu untuk mengangkat judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina al-akhlaq al-karimah untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Sma-It Miftahul Khoir Dago Bandung” alasannya karena di SMA-IT Miftahul Khoir ini sudah diterapkan pembinaan akhlaq yaitu materi pembelajaran PAI di kelas dan ada juga halaqoh untuk semua siswa siswi dan ada juga keputrian sasarannya yaitu akhwat saja yang dilakukan setiap hari jumat ketika ikhwan sedang melakukan shalat jumat, oleh karena itu, tujuan dengan adanya peran pendidik dalam membina akhlaq ini sudah jelas supaya bisa mengasah dalam meningkatkan kedisiplinan dan spiritualnya guna untuk bisa langsung di praktek kan kepada diri sendiri dan orang lain di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian metode kualitatif.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berhubungan langsung dengan kondisi di lapangan. Pendekatan kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari informan atau orang-orang yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah metode deskriptif dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian kasus, yaitu untuk menghimpun dan menganalisis data mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlaqul karimah untuk meningkatkan kemandirian peserta didik SMA-IT Miftahul Khoir Dago Bandung.

Imam Gunawan mengemukakan bahwa, jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. [4]

Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena pengambilan sampel atau penentuan sumber data yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu pada informan yang diwawancarai. Pengambilan sampel tersebut tidak secara acak, tetapi ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan informasi dan informan saat melakukan pra penelitian. Oleh karena itu sampel yang digunakan penelitian ini yaitu seorang guru pendidikan agama Islam dan 2 peserta didik kelas XI SMA-IT Miftahul Khoir Dago Bandung sebagai informan atau narasumber untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlakul karimah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi SMA-IT Miftahul Khoir Dago Bandung tersebut dengan mengetahui profil sekolah, visi dan misi sekolah, kondisi sekolah, data guru, dan sebagainya untuk mendukung penelitiannya tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta didik SMA-IT Miftahul Khoir

1. Peran guru dalam membina akhlakul karimah di SMA-IT Miftahul Khoir

Salah satu faktor pembinaan akhlak yang mampu membina *al-akhlāq al-karîmah* peserta didik yaitu akhlak yang dimiliki peserta didik itu mudah diatur dan mudah diarahkan setiap diadakannya pembinaan yang diterapkan tersebut, walaupun berbeda-beda sifat dengan temannya itu tetapi masih relatif bisa diarahkan dengan baik. Peserta didik kelas XI memiliki akhlak yang berbeda-beda karena semua orang itu akhlaknya terlahir sejak lahir dan mempunyai cara penanaman sendiri-sendiri dengan lingkungannya masing-masing.

Peserta didik itu walaupun sudah memiliki akhlak yang terpuji, tetapi mereka itu tetap perlu dibimbing oleh pendidik. Dengan tujuan supaya menghindari yang tidak diinginkan oleh orang tua dan pendidik, menghindari pula sifat yang tercela itu tertanam dalam diri peserta didik tersebut. Oleh karena itu bimbingan dari pendidik misalnya :

Penyampaian materi Salah satu pembinaan yang sudah ditetapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA-IT Miftahul Khoir ini yaitu diantaranya :

1. Penyampaian materi, yaitu di setiap pertemuan pembelajaran dikelas setiap hari jumat dari pukul 07.30 – 08.05 itu dilakukan nya pembelajaran dikelas tentang akhlak sesuai dengan kurikulum yang berlaku disekolah. Lalu Sopian mengatakan bahwa,
2. Halaqoh, jadi halaqoh ini semacam mentoring yang didalamnya itu ada pembiasaan-pembiasaan dan pembinaan-pembinaan, lalu setiap pertemuan pasti yang kebagian tugasnya selalu berbeda-beda.
3. Materi tambahan akhlak atau ta'lim untuk boarding, jadi nanti itu aka nada pertemuan khusus untuk boarding terkait akhlak. Jadi boarding adalah peserta didik yang belajar di SMA-IT Miftahul Khoir tetapi ikut pesantren juga di pesantren Miftahul Khoir seperti itu dilakukan pembelajarannya setiap beres sholat subuh seperti itu.

Lalu Ahmad Sopian mengatakan bahwa, tugas seorang guru itu memanusiasikan manusia dan menjadikan dirinya itu sebagai orang tua kedua bagi peserta didik, serta harus bisa juga menjadi idola bagi peserta didiknya. [5]

Selain pembinaan di kelas, adapun pembinaan *al-akhlāq al-karîmah* untuk meningkatkan kemandiriannya yaitu diantaranya :

1. Kerapian pakaian sekolah, jadi walaupun sudah ada ketetapan dari sekolah terkait wajib rapih dalam berpakaian itu seperti baju dimasukan. Tetapi masih banyak saja peserta didik yang melanggar hal itu, oleh karenanya harus ada pembinaan lagi oleh pendidik untuk mengingatkan kembali terkait kerapian berpakaian.
2. Terkait rambut panjang, ketika rambut anak-anak sudah panjang maka nanti harus ada peringatan dalam hal merapihkan rambut peserta didik supaya pendek dan rapih kembali.
3. Merokok di luar jam sekolah dan di luar lingkungan sekolah itu termasuk sikap terpuji, tetapi tetap saja di sekolah itu tidak diperbolehkan melakukan itu, maka sebagai pendidik

harus bisa menasihati dan membimbing dengan baik.

4. Setiap peserta didik saling suka dengan lawan jenis, tetapi itu hal yang diwajibkan, tetapi pendidik harus selalu mengkhawatirkan ketika ada peserta didik yang mulai melenceng dari hal yang tidak diwajibkan tersebut.

Jadi yang sudah disebutkan diatas itu merupakan pembinaan akhlakul karimah untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui cara dalam berdisiplin mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah seperti itu. Lalu disebutkan juga oleh Firdaus bahwa orang yang berakhlak tetapi perilakunya tidak baik, maka itu belum bisa disebut orang yang berakhlak. [6]

Selain itu adapun pembinaan pendidik untuk mengatasi peserta didik yang bermasalah yaitu :

1. Membuka pikiran dan hati mereka dengan menasihatinya;
2. Memancing peserta didik untuk mengakui kesalahan yang dilakukannya dan sampai berjanji tidak akan melakukan kesalahannya tersebut dengan menulis kesalahannya sekarang dan tidak akan mengulangnya lagi.
3. Guru menghindari adanya hukuman, tetapi lebih mengutamakan pembinaan.

Adapun sikap akhlak karimah yang sering muncul pada peserta didik yaitu menurut Tri Na'imah :

1. Amanah. Dilihat dari gerak gerik keseharian atau setelah diperintahkan dalam suatu tanggung jawab, lalu peserta didik itu bisa melakukan dengan sebaik-baiknya, maka bisa dilai bahwa peserta didik tersebut melakukan hal sudah amanah dan hal itu penting untuk diterapkan selama-lamanya didalam dirinya tersebut. Amanah itu yaitu sifat yang dapat dipercaya secara lisan maupun tindakannya dan amanah juga merupakan segala sesuatu yang diberi tanggung jawab Allah kepada manusia untuk dilaksanakannya [7]
2. Pemaaf. Ketika peserta didik itu sudah mulai bisa memaafkan pada orang lain atau minta maaf terhadap kesalahan orang lain maka itu merupakan hal yang sudah baik yang sudah tertanam dalam diri peserta didik tersebut. Pemaaf yaitu sikap memaafkan kesalahan yang ada pada diri orang lain dengan tidak ada sedikitpun rasa kebencian pada orang lain dan tidak ada keinginan untuk membalasnya [8]
3. Sabar. Sikap sabar yang sangat sulit untuk ditanamkan pada diri sendiri itu, tetapi ketika sudah dilihat ternyata peserta didik itu bisa menahan emosi ketika ada permasalahan yang terjadi dilingkungan mereka. Kementerian agama mengatakan bahwa sabar adalah kondisi yang mampu menahan diri dan sabar juga menjadi sarana kokoh untuk menahan diri serta sabar itu diperlukan atau dibutuhkan dengan tenaga yang kuat [7]
4. Qona'ah. Bisa dilihat ketika ada pembelajaran yang menggunakan handphone masing-masing, tetapi peserta didik itu selalu menggunakan apa yang mereka punya saat ini, walaupun teman-teman lainnya menggunakan yang yang lebih bagus dari dia. Maka bisa kita nilai atau kita pahami bahwa peserta didik disini sudah mengedepankan sikap qona'ah pada dirinya sendiri. Qona'ah yaitu sifat yang menerima apa adanya dengan ikhlas menerima yang ada [8]

Selain itu, adapun yang perlu diketahui oleh pendidik untuk peserta didik yaitu :

1. Guru harus bekerjasama atau berkomunikasi dengan orang tua peserta didik karena supaya bisa membantu dalam pembinaannya itu, jadi pembinaannya itu muncul bukan dari pendidik saja, melainkan dari orang tua peserta didik juga perlu untuk berkomunikasi terkait pembinaan tersebut. Menurut Herlina Sidik, perlu adanya komunikasi dengan orang tua yaitu dimulai dari perencanaan yang akan dilaksanakan, melakukan pertemuan dengan orang tua, dan dan evaluasi kegiatan [9]
2. Guru harus berkahlak karimah dan menjadi teladan dengan mencotohkan perilaku yang baik, karena keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual [10]

2. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik SMA-IT Miftahul Khoir

1. Memberikan tugas dan menciptakan peserta didik yang hiperaktif yaitu dengan mencari bahan materi atau tugas nya itu dengan sendiri dan mencari bahan-bahan untuk mengerjakannya pun sendiri, seperti materi, contoh makalah dan sebagainya itu sendiri. Menanamkan peserta didik yang mandiri dan hiperaktif itu dengan tujuan supaya peserta didik menjadi tidak ketergantungan oleh orang lain [11]
2. Memberikan reward dengan cara mengapresiasi, memuji, atau dengan memberikan hadiah ketika peserta didik sudah mencapai sesuai yang diperintahkan pendidik. Menurut Mila Sabartiningsih, reward itu hadiah, ganjaran, penghargaan atau imbalan, dengan tujuan sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik atau telah berhasil mencapai sesuai yang diinginkan atau sering disebut target nya itu sudah tercapai dengan baik [12].
3. Mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik itu supaya bisa menyesuaikan cara penyampaian materi atau cara memberikan tugas nya itu menyesuaikan sesuai pikiran mereka atau tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik dan supaya mengetahui cara untuk mengatasi masalah yang ada pada diri peserta didik tersebut. Mengetahui kemampuan itu sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dihadapkan dengan berbagai masalah dan harus dipecahkan masalah tersebut serta harus dipecahkan dengan sebaik-baiknya [13]
4. Meningkatkan independensi, menentukan keputusan sendiri, memecahkan masalah, memberi solusi, dari keempat itulah yang sudah diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik, dengan memiliki tujuan yang menciptakan peserta didik yang tidak ketergantungan dengan orang lain. Faktor lingkungan itu sangat mempengaruhi kemandirian peserta didik, karena tidak semua orang yang ada di lingkungan kita itu memiliki perilaku yang bermakna [14].

Ini menjadi salah satu faktor yang akan meningkatkan kemandirian peserta didik, semua peserta didik itu mempunyai keinginan untuk meningkatkan kemandirian dalam dirinya. Namun harus dibantu juga dengan dorongan orang-orang disekitarnya juga, baik dari orang tua, guru, lingkungan dan masih banyak lagi.

Al-Akhlaq Al-Karimah Terhadap Kemandirian Peserta Didik SMA-IT Miftahul Khoir

Akhlaq peserta didik baik dan relatif mudah untuk diarahkan, tetapi ada satu dua orang peserta didik yang masih belum bisa mengikutinya dengan baik. Tetapi walaupun masih ada satu dua orang yang kurang baik, masih bisa ditangani oleh pendidik dengan cara pendekatan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dengan sesuai perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang sudah terdidik dengan mencapai terbentuknya kepribadian yang utama dan kepribadian yang diinginkan menjadi lebih baik [15].

Adapun yang peserta didik rasakan mengenai akhlak karimah terhadap kemandirian yang masih susah di terapkan pada dirinya yaitu :

1. Lingkungan terdekat. Lingkungan terdekat ini diantaranya yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah seperti itu. Karena itu semua merupakan lingkungan yang masih menjadi hubungan yang mampu mempengaruhi dalam meningkatkan kemandirian. Akhlak peserta didik untuk meningkatkan kemandirian itu dipengaruhi dari lingkungan terdekat dan sifat yang buruk itu menular kepada orang lain dengan cepat [16].
2. Masih ada rasa ketergantungan kepada orang lain dengan tidak bisa percaya diri dan masih banyak menggantungkannya kepada orang lain, tetapi disisi lain juga peserta didik bertekad ada keinginan untuk tidak ketergantungan dengan orang lain. Karena tidak selama diri ini bersama lain dan bersama orang yang itu-itu aja pasti bakal menemukan orang yang sangat beragam. Sebagaimana sudah dicantumkan dalam Pasal 1 butir 1 dan 2 UU Sisdiknas bahwa peserta didik secara aktif harus bisa mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kompetensi yang berakar dengan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan nasional [17].

3. Belum bisa menstabilkan kemandiriannya, jadi dalam dirinya sudah ada kemauan atau target yang diharapkan dan sudah mulai diterapkan juga, tetapi masih belum bisa untuk dilakukan secara berkepanjangan masih kadang-kadang seperti itu. Tetapi masih dimaklumi karena masa remaja itu benar-benar fikiran sama emosionalnya itu masih turun naik dalam dirinya, karena pada dasarnya usia remaja itu merupakan masa kritis bagi pembentukan kepribadiannya dan remaja juga sedang ada dimasa pencoba, maka apabila tidak mendapatkan bimbingan terhadap dirinya maka akan muncul sifat yang berdampak negative atau penyalahgunaan yang menjurus kepada berbagai tingkah laku yang tidak diinginkan [18].
Oleh karena itu setelah adanya pembinaan akhlak dalam meningkatkan kemandirian ini membuat peserta didik untuk menekankan kepada dirinya itu untuk lebih bisa meningkatkan dan memperbaiki sesuatu yang belum baik dan semangat mencapai target yang belum terpenuhi. Maka seorang pendidik juga harus bisa meningkatkan bimbingan terhadap peserta didik dan cara mengajarnya pun harus bisa lebih menarik lagi, karena belajar mandiri itu bisa diciptakan oleh guru dengan cara menumbuhkan ketertarikan siswa dengan diajarkan sehingga membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui motivasi perencanaan mata pelajaran [19].
4. Respon pendidik adanya pembinaan akhlak untuk meningkatkan kemandirian itu baik dan mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi.

Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlakul Karimah Untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik

Faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak untuk meningkatkan kemandirian di SMA-IT Miftahul Khoir ini sangat berperan penting guna untuk meningkatkan kualitas menjadi lebih baik lagi kedepannya. Adapun faktor pendukungnya yang jelas yaitu :

1. Sekolah Islam
Sekolah di SMA-IT Miftahul Khoir adalah sekolah yang berbasis landasannya itu sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits karena lebih mengutamakan kepada sekolah keagamaan dan mampu menjadi pendukung yang sangat berpengaruh untuk peserta didik dalam membina akhlak untuk meningkatkan kemandirian bagi peserta didik. Kegiatan yang didalamnya pun berbasis keislaman karena disini itu sudah memadukan antara sekolah umum dan sekolah keagamaan itu menjadi satu dengan menjalin sesuai kurikulum. Menurut Suyanto mengatakan bahwa pendidikan sekolah Islam terpadu memang tergolong baru, tetapi itu menunjukkan eksistensi yang baik dan menjadi sangat *trent* masa kini [20].
2. Lingkungan sekolah.
Lingkungan sekolah SMA-IT Miftahul Khoir itu sangat bagus peletakannya, karena berkumpul bersama dengan lingkungan pestantren dan disini pun guru-gurunya mempunyai akhlak yang baik dan mampu mencontohkan atau mampu menjadi tauladan untuk peserta didik. Guru itu digugu dan ditiru, itu merupakan suatu ungkapan yang seharusnya menempel pada diri seorang pendidik, tapi implikasi dari kata tersebut itu sangat lah tidak mudah untuk dilakukan [21].
3. Lingkungan Kelas
Dalam lingkungan kelas itu sangat mempengaruhi yaitu teman sebaya, karena ketika teman sebaya melakukan hal yang baik maka kita juga akan terbawa menjadi lebih baik dan mampu meningkatkan percaya diri, disiplin, akhlak yang baik dan masih banyak lagi. Bimbingan teman sebaya (*peer guidance*) dapat mempengaruhi percaya diri siswa, juga berbagai faktor, baik itu faktor dari dalam individu itu sendiri, yang semuanya itu tidak lepas dari proses pembelajaran, faktor dari luar individu itu sendiri seperti motivasi dan dukungan dari orang lain serta bagaimana individu berusaha meningkatkan percaya dirinya [22].
4. Reward
Reward sangat membantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas dan mampu mempunyai akhlak yang baik untuk meningkatkan kemandirian dari peserta didik,

dimulai dari pujian dari pendidik, memberi hadiah dan masih banyak lagi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik tersebut dalam meningkatkan karakter. Menurut Ahmadi dan Nur, dampak positif penjeratan untuk peserta didik itu agar siswa menjadi kapok atau tidak mengulanginya lagi untuk tidak melanggar peraturan, menciptakan kedisiplinan, melindungi siswa dari hal-hal yang buruk dan tidak wajar, serta mampu menakuti mereka untuk melakukan hal yang melanggar [23]

5. Penilaian

Penilaian yang dilakukan yaitu dengan memberikan tugas kepada peserta didik, melihat tingkah laku kesehariannya yaitu dimulai dari akhlak yang terpuji, kemandiriannya, keaktifannya, kinerja, cara berpendapat maupun dalam kedisiplinannya tersebut bisa yang dilakukan secara formal yaitu melalui ujian tulis dan adapun di nilai dari hubungan interpersonal yaitu melalui tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Lalu selain adanya faktor pendukung dalam membina akhlakul karimah untuk meningkatkan kemandirian itu adapun kendala yang sangat mempengaruhi di SMA-IT Miftahul Khoir yaitu di antaranya yaitu guru masih ada yang telat datang ke kelas untuk memulai pembelajaran dan masih ada guru yang mengajarnya itu tidak bisa merangsang semangat untuk belajar, karena terlalu monoton dan menyebabkan peserta didik itu menjadi kurang semangat dan kurang memahami pembelajarannya itu karena kurang asik dalam penyampaiannya tersebut.

D. Kesimpulan

Data penelitian yang telah diuraikan menjadi alasan untuk dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik kelas XI SMA-IT Miftahul Khoir memiliki peran guru dalam membina akhlak untuk meningkatkan peserta didik, dan faktor yang mempengaruhi akhlak yang terpuji terhadap peserta didik kelas XI terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA-IT Miftahul Khoir sebagai berikut :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik SMA-IT Miftahul Khoir. Peran guru SMA-IT Miftahul Khoir dalam membina peserta didik itu sangat dibimbing karena menghindari sifat-sifat yang tercela pada diri peserta didik. Dan akhlak peserta didik SMA-IT Miftahul Khoir pun akhlaknya baik-baik dan relatif mudah untuk diarahkan. Misalnya yaitu kerapian pakaian sekolah, terkait rambut panjang yang harus dipotong atau dirapikan, dilarang merokok, dan ketika lawan jenis saling menyukai satu sama lain, maka tugas pendidik harus memantau terus. Dan adapun pembinaan akhlak dikelasnya yaitu ada halaqoh dan materi umum yang diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu faktor pendukungnya juga sangat mendukung adanya dalam meningkatkan kemandirian, misalnya guru-guru di sekolah dan lingkungan sekitarnya itu baik seperti itu.
2. Peran guru dalam meningkatkan kemandirian peserta didik SMA-IT Miftahul Khoir. Guru menjadi sosok yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian siswa dan menjadi tauladan juga untuk meningkatkan kemandirian siswa. Tujuannya yaitu membuat siswa mandiri, hiperaktif, dan mampu melatih kemandirian bagi peserta didik. Adapun reward yang harus diberikan kepada peserta didik, supaya bisa merangsang semangat peserta didik dalam meningkatkan kemandirian peserta didik. Yang sudah diterapkan di SMA-IT Miftahul Khoir juga yaitu independensi, menentukan keputusan sendiri, memberikan solusi, memecahkan masalah seperti itu. Dan semuanya itu sudah diterapkan kepada peserta didik dalam meningkatkan kemandiriannya tersebut.
3. Pengaruh akhlak karimah terhadap kemandirian peserta didik SMA-IT Miftahul Khoir. Dengan adanya pembinaan akhlakul karimah terhadap siswa SMA-IT Miftahul Khoir itu sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemandirian peserta didik disini. Dari sikap terpuji yaitu qona'ah, amanah, pemaaf, dan sabar itu semuanya bisa meningkatkan kemandirian kepada peserta didik juga yaitu seperti independensi yang bisa mengatur dirinya sendiri, tanggung jawab, kebebasan menentukan keputusan sendiri, dan mampu memecahkan masalah. Oleh karena itu dengan adanya pembinaan akhlakul karimah guru pendidik juga mampu menilai keseharian peserta didiknya dengan baik, dan melakukan pembinaan-

pembinaan yang mampu meningkatkan dan mengetahui kendala yang dirasakan oleh peserta didik. Lalu pendidik juga menyediakan reward untuk merangsang semangat peserta didik dan Alhamdulillah setelah adanya pembinaan ini peserta didik mempunyai akhlak yang baik serta mempunyai kemandirian didalam dirinya juga, selain itu peserta didik pun menyadari kekurangan-kekurangan dan kemandirian yang harus ditingkatkan itu apa dengan itu peserta didik itu menjadi peka terhadap dirinya sendiri seperti itu.

Acknowledge

Alhamdulillah dengan ridha Allah amanah ini telah terselesaikan. Banyak pihak yang telah membantu atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini, saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini. Karya ini saya persembahkan dan saya sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan doa sepanjang waktu.
2. Keluarga besar yang memberikan semangat, dukungan dan do'a sepanjang waktu.
3. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
4. Ibu Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
5. Bapak H. Sobar Al Ghazali, Drs., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Helmi Aziz, Drs., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberi saran dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah membimbing penulis selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
7. Ibu Triastuti Wahyu Utami, ST, MT selaku Kepala Sekolah dan Ibu Ir. Sarie Meidiawati selaku guru mata pelajaran PAI SMA-IT Miftahul Khoir beserta guru dan staf tata usaha yang telah memberikan izin untuk mengadakan riset penelitian dan memberikan kemudahan kepada penulis untuk memperoleh data di lapangan.

Daftar Pustaka

- [1] "UUD RI," in *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2003, p. 4.
- [2] Y. Ilyas, *Akhlah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Kuliah Akhlak.
- [3] M. Fahrudin, *Hubungan Peran Guru PAI dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI. Raden Rahmat Karangrejo Surabaya*, Surabaya: Universitas Surabaya, 2015.
- [4] I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Angkasa, 2013.
- [5] A. Sopian, *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan, Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2016.
- [6] Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah," *Al-Dzikra*, p. 57, 2017.
- [7] T. Na'imah, "Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Dalam Pendidikan Karakter," *SemNasPsi*, p. 9, 2018.
- [8] T. Na'imah, "Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah," *SemNasPsi*, p. 1, 2018.
- [9] H. Sidik, *Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Peserta Didik*, Garut: Tanzhimuna, 2021.
- [10] S. Manan, "Pebinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, p. 5, 2017.
- [11] P. Maulidyah, *Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Siswa Usia Dini Menurut Konsep Penyadaran Paulo Freire Di TK An -Nayara Oma View*, Malang: Brawijaya University, 2015.

- [12] A. Fauziah, IMPLEMENTASI PEMBERIAN REWARD MELALUI PENGGUNAAN TABUNGAN BINTANG UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AS-SHIDIQIYYAH KALISARI KECAMATAN KALIREJO LAMPUNG TENGAH, Lampung: UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021.
- [13] N. Y. Permatasari, "). Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan model pembelajaran treffinger," *Pendidikan Matematika*, p. 31, 2014.
- [14] D. P. Sumarni, Hubungan Antara Keterantungan Teradap Teman Sebaya Dengan Perilaku Anti Sosial, Surakarta: Uniersitas Muhammadiyah Surakarta, 2008, p. 3.
- [15] N. Hidayat, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Prof. Hamka., Lampung: Universitas Raden Intan , 2017.
- [16] C. M. Siti Fuadah Silviana, "Hubungan Lingkungan Sekolah Dan Dengan Pembentukan," *Fikrah*, vol. Vol.3 No. 1 June 2019, no. 2599-168X, p. 3, 2019.
- [17] M. DR. Ridwan Abdullah Sani, Inovasi Pembelajaran, Jakarta: Bumi Angkasa, 2013.
- [18] A. Syariani, MENINGKATKAN KESTABILAN EMOSI MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL TEKNIK SELF MANAGEMENT PADA SISWA DI KELAS VII-E SMP NEGERI 45 MEDAN TA, Medan : Doctoral Dissertation,UNIMED, 2016.
- [19] R. I. Bachtiar, "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Belajar Siswa Di SD Negeri 22," *Ilmiah Pendidikan Sekolah Dasar* , vol. 3, p. 3, 2017.
- [20] A. Lubis, Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Sumatera Barat: Penelitian Sejarah Dan Budaya, 2018, p. 9.
- [21] D. Sutisna, Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa, JPDI, 2019.
- [22] I. Rohayati, "Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa," *UPI*, Vols. Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011, no. 1412-565X, p. 72, 2011.
- [23] D. Karine Rizkite, "Bentuk Penguatan Pendidikan Pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment," *Jurnal Ilmu Pendidikan* , no. 1411-4585, p. 2, 2020.
- [24] Nursena, Muhammad Armel. Ghazal, Sobar Al. & Rachmah, Huriah. (2021). Implementasi Program IMTAQ (Iman dan Taqwa) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren X Dago Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 147-152